



Strategi dan Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Sejarah

Nadira A. Jaya^{1*}, Moh. Imron Rosidi²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

^{1*}nadyajayaa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dalam mengembangkan kompetensi guru sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data yang diperoleh dari banyak sumber ilmiah, salah satu sumber yang diperoleh yaitu dari buku tahun 2014-2020, sedangkan untuk jurnal dari tahun 2019-2024. Perkembangan kompetensi guru sejarah menjadi peran penting dalam meningkatkan suatu kualitas pendidikan dan hasil belajar para siswa. Di era Globalisasi, guru sejarah harus sudah memiliki kemampuan yang lebih luas lagi dan lebih dalam untuk mengajar materi sejarah yang kompleks dan dinamis. Kompetensi guru sejarah ada empat yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan juga kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta juga menggunakan teknologi dalam peningkatan kualitas pembelajaran, kompetensi kepribadian meliputi kemampuan guru untuk menjadi contoh teladan bagi siswa, dan juga memiliki integrasi, dan juga memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yang efektif. Kompetensi sosial yaitu melibatkan kemampuan guru untuk memperlakukan para siswa secara adil dan juga tidak membedakan dalam jenis kelamin atau dalam suku dan ras. Kompetensi profesional yaitu melibatkan para guru-guru untuk memiliki kemampuan dalam mengajar materi sejarah secara mendalam kepada para siswa dan juga bisa memiliki variasi metode dalam mengajar. Jadi, dalam pengembangan kompetensi guru sejarah, peran guru sebagai otoritas, pembimbing, dan juga menjadi stimulus kreativitas sangatlah penting.

Kata Kunci : Pengembangan, Kompetensi, Guru Sejarah.

PENDAHULUAN

Guru adalah suatu komponen yang sangat menentukan keberhasilan dalam suatu pendidikan. Hal ini memang wajar, sebab guru itu merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan para siswa sebagai subjek dan juga objek belajar. Bagaimanapun bagusnya dan idealnya kurikulum dalam pendidikan, bagaimana kuatnya antusias peserta didik, tanpa diimbangi dengan kemampuan para guru, maka semuanya akan kurang bermakna (Rabukit Damanik 2019).

Pendidikan merupakan proses pengetahuan dan juga sebagai pengembangan, serta pengembangan karakter dan seterusnya, tidak hanya terbatas pada bersekolahan formal saja. Pendidikan yaitu memiliki tujuan yang lebih luas, yakni membentuk individu dalam memahami lingkungannya dan mempersiapkan diri untuk mempertahankan dan meningkatkan lingkungan melalui jalur yang harmonis. Keberhasilan sebuah pendidikan dipengaruhi oleh empat kompetensi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan juga kompetensi profesional. yang saling berkaitan dan yang sangat menentukan sebuah keberhasilan (Sagala, 2007).

Empat kompetensi ini lah yang menjadi pemenuhan persyaratan dalam penguasaan agenda pembelajaran. Yang akan dibuktikan dengan adanya sertifikat Pendidikan, yang sudah dijelaskan dalam pasal 8 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah untuk meningkatkan kompetensi pendidikan dengan memastikan bahwa guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, serta sertifikat pendidik yang sesuai. Selain itu juga guru harus memiliki kondisi jasmani dan rohani yang sehat agar untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Dengan demikian, pasal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan menghargai profesi pendidikan sebagai tenaga profesional yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional (Rina Febriana 2021).

Penyebab utama terbatasnya pemahaman siswa terhadap konsep yaitu kurangnya pemahaman mereka terhadap sebuah konsep yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga menyulitkan mereka untuk memahami konsep-konsep baru. Yaitu karena pada saat proses belajar siswa kurang terlibat aktif dan tidak semangat belajar sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami dan menangkap materi. Faktor lain yang turut menyebabkan permasalahan ini adalah belum efektifnya model pembelajaran yang diterapkan, sehingga belum mampu mengatasi permasalahan yang muncul. Akibatnya, kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep menghambat kemampuannya dalam memahami konsep-konsep selanjutnya dan menghubungkannya. Oleh karena itu, aspek pengajaran, konteks pembelajaran, materi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa sehingga diperlukan peningkatan dan persiapan yang optimal (Emmi Azis, dkk 2020).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tinjauan literatur atau studi pustaka, yang melibatkan analisis data dan merangkum temuan untuk memerikan gambaran komprehensif tentang suatu topik penelitian. Penelitian ini dilaksanakan melalui pengumpulan data dari jurnal, artikel, dan buku untuk membangun landasan yang kuat dalam pembahasan. Metode tinjauan literatur sistematis umum digunakan digunakan dalam penelitian ilmiah, dimana penelitian mengupulkan beberapa jurnal, menarik kesimpulan, dan mengkajinya secara menyeluruh untuk menghasilkan hasil akhir yang sesuai dengan harapan (Widya Andriani 2021). Menurut Rosidi et al. (2023) metode penelitian studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis beberapa bahan dan sumber informasi lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, yang terkait dan dianggap relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata Yunani "paedos" yang berarti "anak" dan "agagos" yang berarti "membimbing" atau "mengarahkan". Oleh karena itu, pedagogi berarti "membimbing anak". Membimbing anak berarti memberikan nilai-nilai moral, pengetahuan, dan keterampilan kepada mereka. Dalam konteks pembelajaran di kelas, kompetensi pedagogik ini adalah bekal bagi seorang guru untuk memasuki dunia pendidikan dan berhubungan erat dengan peserta didik dalam praktiknya (Aulia Akbar 2021).

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat erat kaitannya dengan kinerja seorang guru. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja mengajar guru dengan persentase sebesar 46,7%. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi pedagogik guru maka semakin tinggi pula kinerja guru dalam mengajar (Sari, Z. I., dkk 2014).

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang baik, berakhlak mulia, arif dan juga berwibawa serta harus menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi beberapa indikator, termasuk memiliki kepribadian yang mantap dan harus stabil, dewasa, arif, berwibawa, serata memiliki ahlak mulia dan menjadi teladan. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian ini dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma hukum, sosial, dan religius, serta memiliki keterbukaan dalam berpikir dan bertindak yang bermanfaat bagi para peserta didik, sekolah, dan masyarakat (Famahato Lase 2016)

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kompetensi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan juga berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, termasuk orang tua siswa, para siswa-siswa, rekan seprofesional, dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rofa'ah 2016).

Kompetensi sosial terdiri dari beberapa aspek antara lain ketegasan, kerjasama, empati, tanggung jawab, pengendalian diri dan kemampuan mengarahkan perilaku. Sikap asertif melibatkan perilaku yang mengambil inisiatif, seperti meminta informasi, menanggapi tindakan orang lain, dan memperkenalkan diri. Kooperatif melibatkan perilaku seperti mematuhi perintah, membantu orang lain, dan berbagi sesuatu. Empati mencakup kemampuan merasakan perasaan orang lain, dapat memahami pemikiran seseorang dan dirasakan orang lain, serta tidak kehilangan kendali terhadap diri sendiri. Tanggung jawab mencakup perilaku yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa dan menghargai benda atau pekerjaan. Pengendalian diri melibatkan perilaku yang terjadi pada saat konflik, seperti merespons secara tepat terhadap hal-hal yang mengganggu. Kemampuan mengarahkan perilaku meliputi kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku ke arah akibat positif, termasuk dalam menghadapi konflik di lingkungan (Achmad Rizal Nurhuda, 2023).

Kompetensi Profesional

Menurut (suyono, dkk 2011) seiring perkembangan kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan, guru harus bekerja lebih efektif untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan-perubahan zaman yang terus berubah dan kompleks. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memiliki beberapa kompetensi yang memungkinkan mereka bekerja secara profesional. Istilah profesional mengacu pada tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan tugas keguruan dengan baik. Kompetensi profesional adalah kemampuan dan kewenangan yang diperlukan oleh guru untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional. Guru harus memiliki beberapa kompetensi yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan juga psikomotorik untuk menjalankan profesinya dengan efektif (Sugihartono dkk, 2013).

KESIMPULAN

Konsep pengembangan kompetensi guru sejarah menitikberatkan pada peningkatan kemampuan guru dalam mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, kompetensi guru sejarah mencakup keterampilan pedagogi, profesional, sosial, dan pribadi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan profesional. Guru sejarah perlu memiliki keterampilan dalam mengajar, meneliti, dan menulis artikel ilmiah yang relevan dengan profesinya. Mereka juga perlu memahami perkembangan terkini di bidang sejarah dan memiliki kemampuan memanfaatkan jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh masyarakat profesional atau universitas untuk meningkatkan kompetensinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rizal Nurhuda, dkk. (2023). Kompetensi Sosial (Societal Comptance). *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 10-23.
- Aulia Akbar. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Emmi Azis, dkk. (2020). *ROAR: Solusi Peningkatan Pehaman Konsep Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota AKAPI.
- Famahato Lase. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal Pelita Bangsa Pelestarian Pancasila*, 11(1)
- Pahrudin. (2015). *Peningkatan Kinerja dan Pengemabangan Profesionalisasi Guru Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Inonesia*. Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis.
- Rabukit Damanik. (2019). Hubungan Kompetensi Guru dan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), 1-8.
- Rina Febriana. (2021). *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rofa'ah. (2016). *Penting Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rosidi, M. I., Disman, Komalasari, K., & Wiyanarti, E. (2023). *Innovative History Learning through Virtual Field Trips Model*. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 461–464. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3988>
- Sagala. (2007). *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Z. I., dkk. (2014). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Konerja Mengejar Guru di SDIT Nurul Fala Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi. *Jurnal Pedagogik*, 11(1), 47-53.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyono, dkk. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Windya Andriani. (2021). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal Ptk dan Pendidikan*, 2(1), 123-133.